BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis laksanakan adalah Madrasah Aliyah Negeri I Garut (MAN I Garut) yang beralamat di Jl. Jendral Ahmad Yani Koropeak Garut. Sekolah tersebut awalnya adalah Sekolah persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Sunan Gunung Djati Cabang Garut. Pada tanggal 1 Juli 1968 berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 / th 1987, SP IAIN diubah menjadi MAN Garut.

Sekolah yang memiliki visi terwujudnya madrasah berkualitas yang mandiri, aktif, kreatif dan inovatif, mulai tahun ajaran 2004/2005 secara bertahap menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan sikap nilai, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran berpikir dan bertindak.

Dengan Jumlah siswa 1010 orang terbagi ke dalam tiga program studi, yakni program IPA, program IPS, dan program pelatihan keterampilan elektronika, otomotif dan tata busana. Jumlah kelas I ada 8 kelas dengan jumlah siswa 181 orang, dan kelas 2 IPS ada 4 kelas dengan jumlah siswa 178 orang. Untuk kelas 3 IPA kelasnya berjumlah 3 kelas dengan 131 siswa sedangkan kelas 3 IPS Jumlah siswanya 209 orang yang terbagi ke dalam 5 kelas.

4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Penelitian dengan pelaksanaan proses pembelajaran pembelajaran kontekstual ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual sendiri hanya dilaksanakan empat kali pertemuan, yaitu pada pertemuan kedua, tiga, empat dan lima, sedangkan pada pertemuan pertama dan keenam dilaksanakan *pre-test* dan *pos test.*

Pada pertemuan pertama, guru mencek daftar kehadiran siswa, setelah semua siswa terkondisikan, guru kemudian melakukan *pre-test*. Setelah *pre-test* selesai guru memberitahukan siswa bahwa mereka akan belajar dua pokok bahasan kedepan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan bagaimana pelaksanaannya. Awalnya siswa terlihat kurang paham mengenai pembelajaran kontekstual, setelah guru memberikan contoh, barulah siswa dapat memahaminya.

Pada pertemuan kedua, proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Sebagai awalan, guru menuliskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran. Guru kemudian memberikan gambaran umum pendapatan nasional dilengkapi dengan *flipchart* mengenai garis besar pendapatan nasional. Sebagai wujud *learning community* guru membagi siswa dalam kelompok, setelah siswa terkondisikan guru memerintahkan tiap kelompok untuk membuat penjelasan gamblang tentang isi *flipchart* pendapatan nasional yang ditempel guru, hal ini dilakukan sebagai wujud *contructivism.* Bagi kelompok yang bersedia diperintahkan

untuk memaparkan hasil pekerjaannya, ini merupakan wujud dari *modeling*, kelompok lainnya ikut aktif setelah pemaparan selesai dalam wujud *questioning*. Usai penyimpulan hasil diskusi, data tentang pendapatan nasional Indonesia dibagikan dan dibuat laporannya oleh setiap kelompok, ini sebagai wujud *constructivism. Inquiry* terwujud dalam penambahan informasi siswa dari berbagai media. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu dilakukan sebagai wujud *Reflection.* Pembelajaran kemudian ditutup.

Pada pertemuan ketiga, setiap siswa bergabung dengan kelompoknya sebagai wujud *learning community*. Laporan yang ditugaskan dikumpulkan, semua kelompok bergilir untuk presentasi singkat, ini adalah *constructivism.* Kelompok yang menyimak dipersilahkan bertanya, berkomentar, atau memberi respon pada kelompok yang presentasi. *Questioning* nampak disini. *Authentic Assessment* nampak ketika guru menyatakan bahwa laporan terbaik akan diterbitkan di mading sekolah. *Reflection* terwujud dalam kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu sebelum guru menutup pembelajaran.

Pada pertemuan keempat setelah guru menuliskan pokok bahasan dan tujuannya, lembaran APBN 2006 dibagikan pada tiap kelompok untuk dibuat penjelasannya, ini adalah wujud *constructivism.* Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya sebagai wujud *learning community*. *Modeling* nampak ketika guru menunjuk satu kelompok untuk mempresentasikan kembali hasil pekerjaannya. Semua siswa terlibat diskusi

dalam rangka merespon presentasi kelompok yang ditunjuk tadi, wujud *Modeling* dan *Questioning* nampak disini. Guru kemudian membagikan print internet APBN di Indonesia menurut seorang pakar ekonomi, ini adalah wujud *modeling.* Lembaran print internet tadi diperintahkan guru untuk dianalisa seluruh kelompok dalam bentuk laporan, wujud *constructivism* nampak disini. *Inquiry* nampak ketika penugasan analisis artikel APBN tadi dilengkapi di rumah dari berbagai sumber dan media. Kesan dan saran siswa dilakukan sebagai wujud *Reflection* setelah itu pembelajaran ditutup.

Pada pertemuan kelima, seluruh siswa dikondisikan dalam kelompoknya, hal ini sebagai wujud *learning community*. Setelah seluruh laporan terkumpul, seluruh kelompok maju untuk mempresentasikan hasil pekerjannya. *Questioning* terwujud dalam forum diskusi, tanya jawab, koreksi dan debat dibuka. *Constructivisim* nampak ketika setiap kelompok membuat laporan dari diskusi. Kesan dan saran siswa dilakukan sebagai wujud *reflectin*, kemudian bagi kelompok dengan analisa terbaik akan diterbitkan dalam buletin sekolah, ini adalah wujud dari: *Authentic Assessment.* Pembelajaranpun ditutup.

Pada pertemuan keenam, *post-test* dilaksanakan dengan soal yang sama ketika *pre-test*. Hasilnya dapat diketahui hasil pembelajaran siswa sebelum dan sesudah pembelajaran kontekstual diterapkan.

4.3 Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul dari responden, data tersebut kemudian dianalisis setelah sebelumnya disusun dan dikelompokan. Analisa pertama adalah menguji normalitas data. Dari pengolahan SPSS dengan menggunakan Shapiro. Wilk dan α = 0,05, diperoleh data gain kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen berdistribusi normal (lihat lampiran) dengan nilai signifikans (sig) > 0.

Selanjutnya untuk hasil uji Homogenitas Varians, karena nilai sig = 0,025 < α = 0,05 maka kedua varian tidak homogen, (lihat lampiran). Karena kedua varian tidak homogen, maka penulis gunakan Uji t dengan varian tidak homogen.

Hasil Uji t dengan varian tidak homogen diperoleh nilai t_{hitung} = – 6,757 dengan nilai sig = 0,00 sehingga perbedaan nilai gain tersebut berbeda secara signifikan (lihat lampiran). Hasil yang diperoleh dengan menggunakan t *Test Nonindependent* (pretest dan post test) yang penulis lakukan secara manual juga menunjukkan hasil t_{hitung} (4,540) dan t_{tabel} (2,4129). Hal tersebut menunjukkan t_{hitung} (4,540) > t_{tabel} (2,4219), sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan di kelas kontrol signifikan (lihat lampiran). T *Test Nonindependent* kelas eksperimen yang dilakukan secara manual pun menunjukkan hasil t_{hitung} (11,30) > t_{tabel} (2,4129) yang berarti perbedaan di kelas eksperimen signifikans (lihat lampiran). Pada t *Test Independent* (*Post test* kelas eksperimen dengan *Post test* kelas kontrol) yang dilakukan secara manual diperoleh hasil t_{hitung} (10,153) dan t_{tabel} (2,648), artinya dengan taraf signifikansi 95% t_{hitung} (10,153) > t_{tabel} (2,648)

yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol dalam kemampuan akhir belajar (lihat lampiran).

Hal ini diperkuat dengan rata-rata skor yang diperoleh kedua kelompok yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Rata-rata skor *post test*

Kelompok	Rata-rata Skor
Eksperimen	8,6
Kontrol	5,625

Sumber: hasil penelitian diolah kembali

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang berbunyi sebagai berikut: "Terdapat pengaruh yang signifikan dari diterapkannya pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi". Untuk menjawab hipotesis tersebut maka dilakukan analisis terhadap data *pre test* dan *post test*, dari perhitungan SPSS dengan menggunakan Shapiro – wilk dan α 0,05 diperoleh hasil *pre test* dan *post test* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya perhitungan SPSS menunjukkan bahwa kedua varian baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki varian tidak homogen.

Statistik dengan t *Test Nonindependent* kelompok eksperimen secara manual, diperoleh *post test* t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95%. Seperti terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Hasil uji t data *post test*

T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
4,425	8,6	Signifikan (P > 0,05)

Sumber: hasil penelitian diolah kembali

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari diterapkannya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini berbunyi: ”Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi”. Untuk membahas hipotesis tersebut, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan hal-hal sebagai berikut:

Berdasarkan tes yang telah dilakukan baik tes awal maupun tes akhir terhadap kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran kontekstual dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Nilai beda *(Gain)* yang berasal dari *Pre test* dan *Post test* kelas eksperimen.
2. Nilai beda *(Gain)* yang berasal dari *pre test* dan *post test* kelas kontrol.

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan Uji normalitas data. Hasil pengujian SPSS dengan menggunakan Shapiro, Wilk dan α = 0,05 diperoleh hasil bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol data hasil *pretest* dan *post test* nya berdistribusi normal.

Adapun perolehan rata-rata perolehan *(gain)* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rata-rata skor *pretes, post test* dan gain

Kelompok	*Pretest*	*Post test*	Gain
Eksperimen	4,425	8,6	4,175
kontrol	4,275	5,625	1,35

Sumber: hasil penelitian diolah kembali

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan proses pembelajaran baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan dalam hasil belajar, akan tetapi besarnya peningkatan yang diperoleh kedua kelompok berbeda. Kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Hal tersebut sejalan dengan hasil Uji t *Independent* (*Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa t_{hitung} (10,153) > t_{tabel} (2,648). Dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara *gain* kelompok eksperimen dengan *gain* kelompok kontrol.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dideskripsikan bahwa penguasaan konsep siswa kelompok eksperimen sebelum pembelajaran dengan sesudah pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual menunjukkan adanya peningkatan, begitu pula dengan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan berhasil.

Akan tetapi setelah dilakukan pengujian lebih lanjut, ternyata peningkatan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan hasil belajar siswa kelompok kontrol berbeda, siswa pada kelompok eksperimen memperoleh *gain* lebih tinggi dari pada *gain* siswa kelas kontrol, hal ini terjadi karena dalam kelompok eksperimen, siswa dilibatkan secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam arti luas pembelajaran kontekstual yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, ini memiliki arti bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Hal yang tidak kalah penting dalam pembelajaran kontekstual siswa didorong untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Dalam pembelajaran kontekstual juga siswa didorong untuk mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, materi yang

dipelajari tidak hanya sebatas dipahami atau hanya ditumpuk di otak kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Perlakuan yang kontras terjadi dalam kelompok kontrol dimana siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, siswa dalam kelompok ini juga lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran. Hal yang tak kalah kontras, dalam kelompok kontrol pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak, kemampuan siswa bukan diperoleh melalui pengalaman namun melalui latihan-latihan. Sehingga siswa cukup terpuaskan dengan memperoleh nilai atau angka namun tidak dengan kepuasan hatinya. Dalam kelompok kontrol siswa berprilaku didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya karena takut hukuman atau kecilnya nilai/ angka dari guru, bukan berprilaku karena kesadaran diri misal karena merugikan atau tidak bermanfaat bagi dirinya. Pada kelompok kontrol pengetahuan yang didapat dikonstruksi oleh orang lain (guru) yang berperan sebagai penentu jalannya proses pembelajaran, disamping itu kelompok kontrol hanya melakukan pembelajaran dalam kelas saja dan keberhasilan pembelajaran hanya diukur dari tes.

Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan hasiol belajar siswa dengan pembelajarannya yang berbeda dengan pembelajaran konvensional, menurut Wina Sanjaya (2006) Pembelajaran kontekstual dalam KBK merupakan salah satu pembelajaran yang dapat diandalkan

dimana di dalamnya memiliki tiga hal penting dalam pembelajaran. Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Kedua, pembelajaran kontekstual memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Dan yang ketiga, kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan Nurhadi (2002) yang mendasarkan pembelajaran kontekstual pada beberapa kecenderungan pemikiran diantaranya dalam pembelajaran kontekstual anak belajar dari mengalami sendiri, mengkontruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Anak juga harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Yang harus diperhatikan juga dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dimana guru akting di panggung, siswa menonton, menjadi siswa aktif bekerja dan belajar dipanggung guru mengarahkan dari dekat dengan tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme, *inquiry*, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic assessment*) inti dari pembelajaran kontekstual diharapkan mampu mendorong agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman, mengapa demikian? sebab pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun

oleh individu. Pengetahuan yang diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Dengan konsep itu menurut Wina Sanjaya (2006), hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran kontekstual yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini telah berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih produktif dan bermakna, sehingga berhasil) membangun pengetahuan siswa dalam memahami materi.

Meskipun pembelajaran kontekstual cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun pada pelaksanaannya menemui kendala, diantaranya:

1. Beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan pendapatnya.
2. Guru belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran kontekstual, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal
3. Waktu pembelajaran mata pelajaran ekonomi sesuai GBPP tidak mencukupi untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Selain keterbatasan yang disebabkan oleh adanya kendala-kendala yang telah disebutkan di atas, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang disebabkan penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah yang berada di

lingkungan yang kurang memadai untuk dilaksanakannya pembelajaran yang optimal. Sehingga situasi dan kondisi tertentu bisa mempengaruhi objek penelitian. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini belum bisa digeneralisasikan. Namun, sebagai salah satu alternatif pembelajaran ekonomi, maka pendekatan ini sudah seharusnya dikembangkan.